

# ANALISIS FEMINISME DALAM NASKAH DRAMA MONOLOG "MARSINAH MENGGUGAT" KARYA RATNA SARUMPAET

## *FEMINISM ANALYSIS IN A DRAMA MONOLOGUE "MARSINAH MENGGUGAT" BY RATNA SARUMPAET*

Joko Purwanto  
PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Pos-el: joy.smart84@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsi analisis feminisme dalam naskah drama monolog "Marsinah Menggugat" karya Ratna Sarumpaet. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi. Validasi data dengan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data dengan teknik mengalir. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa wanita di dalam proses aktivitas kerja dan kehidupannya harus memiliki kecerdasan dan kekritisannya, keberanian dalam menegakkan keadilan dan memperjuangkan hak asasi manusia, serta memiliki sikap dan sifat pantang menyerah.

**Kata kunci:** feminisme, naskah drama monolog "Marsinah Menggugat"

### **Abstract**

*This research aims to describe feminism analysis in a drama monologue 'Marsinah Menggugat' written by Ratna Sarumpaet. This study is qualitative descriptive using feminism approach. It applies content analysis to collect data. The data validation employs triangular technique. The data analysis uses flow technique. Based on the analysis, women are supposed to be critical, smart, and bold to fight for justice and human rights and never give up hope.*

**Keywords:** feminism, drama monologue "Marsinah Menggugat"

---

\*) Naskah masuk: 6 April 2015. Penyunting: Diyan Kurniawati, M. Hum. Suntingan I: 7 Mei 2015. Suntingan II: 8 Mei 2015

## PENDAHULUAN

Salah satu tema yang sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah karya sastra adalah tentang perempuan. Dalam hal ini tentu akan ada dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang pertama menempatkan wanita sebagai pribadi yang terkesan dieksploitasi sisi-sisi kelemahannya oleh kaum laki-laki, sedangkan dari sudut pandang kedua yang menunjukkan bahwa wanita tidaklah selemah yang dilihat. Dalam arti mereka juga mampu menyuarakan jeritan suara hati yang berusaha mendapatkan persamaan dan keadilan yang sesungguhnya.

Di mana pun wanita berada, ternyata ia menjadi sosok yang sangat menarik untuk dibicarakan, khususnya bagi kaum laki-laki. Wanita dengan segala dinamika yang ada padanya seolah menjadi bahan dan sumber inspirasi yang tidak akan pernah ada habisnya. Wanita adalah sosok yang mempunyai dua sisi yang sangat berlawanan. Di satu sisi, wanita adalah keindahan yang begitu sangat memesona. Namun, di sisi lain, wanita seringkali dianggap lemah. Kelemahan ini seringkali dijadikan alasan bagi sebagian laki-laki untuk memanfaatkan dan mengeksploitasi keindahannya.

Keadaan yang ada di lingkungan sekitar saat ini, secara umum, masih memperlihatkan dan menempatkan wanita menjadi kaum yang terpinggirkan, termarginalkan, bahkan menjadi korban dan objek pelampiasan. Selain itu, masih banyak pula perlakuan masyarakat yang mempekerjakan kaum wanita di kantor, pabrik, ladang, dan sawah dengan dinilai dan dihargai lebih rendah dari yang diperoleh kaum laki-laki. Bahkan, Fakhri (2007:13) menyatakan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang diberikan kepada kaum wanita justru pada sektor-sektor yang tidak membutuhkan kecerdasan dan keterampilan tinggi.

Perbedaan gender pada dasarnya adalah suatu perbedaan yang sudah bersumber dari Tuhan saat manusia diciptakan. Perbedaan tersebut tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan *gender inequalities* (ketidakadilan gender). Namun, pada kenyataannya, saat ini masih banyak terjadi ketidakadilan gender, khususnya yang dialami oleh kaum wanita.

Dengan begitu banyaknya fenomena yang ada di masyarakat muncullah karya sastra, satu di antaranya adalah naskah drama monolog. Naskah drama merupakan salah satu bentuk representasi yang menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat yang terdapat di sekitar pengarang, atau bahkan merupakan kenyataan sosial budaya masyarakat yang melingkupi pengarang karya sastra tersebut. Karya sastra merupakan cermin yang merefleksikan kondisi masyarakat serta tempat karya sastra itu tercipta. Bahkan bukan sekadar konkretisasi atau cerminan kehidupan, namun bisa juga merupakan refleksi ungkapan hati seseorang akan kenyataan hidup yang dilihat, didengar, dialami atau dirasakan. Hal ini disebabkan oleh adanya permasalahan yang timbul yang menginginkan adanya perlakuan yang adil antara kaum laki-laki dan kaum wanita. Oleh karena itu, studi karya sastra dari segi feminisme, bagian terpenting dalam pembicaraan tentang wanita adalah mengetahui bagaimana sosok wanita direpresentasikan di dalam sebuah karya sastra. Wujud representasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kepekaan pengarang dalam menangkap fenomena yang ada dalam masyarakat dan bagaimana pengarang mengekspresikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, dan diharapkannya terkait dengan situasi dan kondisi yang ada dalam dalam suatu masyarakat. Feminisme berkaitan erat dengan kritik sastra feminisme yakni kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan

feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi wanita.

Karya sastra yang berbentuk naskah drama monolog "Marsinah Menggugat" karya Ratna Sarumpaet ini merupakan salah satu karya sastra yang berkisah tentang wanita. Sang penulis merupakan salah satu tokoh perempuan yang peduli terhadap masalah-masalah perempuan di Indonesia. Perhatiannya ia wujudkan dalam kiprahnya di LSM perempuan dan karya-karya sastra yang ia tulis. Dalam karyanya, ia menggambarkan sosok Marsinah sebagai seorang tokoh buruh perempuan yang berjuang atas hak-hak kaumnya sampai ajal menjemput. Marsinah merupakan ikon buruh perempuan yang menjadi korban kekerasan oknum yang tidak bertanggung jawab dalam catatan sejarah perburuhan di Indonesia. Ia ditemukan mati mengenaskan pada 8 Mei 1993 dalam usia 24 tahun setelah hilang selama beberapa hari. Marsinah adalah sosok buruh yang sangat kritis. Ia aktif membela hak-hak buruh yang terlibat pemogokan kerja karena kesejahteraan yang kurang. Kekritisannya dan keaktifannya inilah yang mengantarkannya pada kematian. Namun, namanya dinobatkan menjadi pahlawan bagi kaum buruh dan perempuan.

## TEORI

Pembahasan mengenai feminisme harus diawali dengan pemahaman tentang konsep seks dan gender. Hal ini sangat penting diperhatikan supaya tidak terjadi salah tafsir dalam memandang feminisme yang sebenarnya. Fakih (2007: 7-8) memandang kedua hal tersebut memiliki konsep yang berbeda. Menurut Fakih, seks atau jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara biologis, jenis kelamin tidak bisa dipertukarkan

karena merupakan ketentuan Tuhan secara kodrati. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.

Di sisi lain, gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan kultural oleh manusia sendiri, bukan secara kodrati. Fakih (2007:12) menjelaskan bahwa perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama terhadap kaum wanita. Sebagai gerakan pembaharuan, feminisme memunculkan reaksi keras terhadap prasangka gender yang menomorduakan wanita. Reaksi seperti itu bertolak dari kenyataan bahwa wanita tidak saja dirugikan karena faktor biologis, tetapi ketidakadilan itu direkonstruksi secara budaya. Kenyataan kedua ini memberikan kontribusi terbesar dalam membentuk ketimpangan sosial tersebut.

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*women*), berarti wanita (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum wanita (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai perbedaan psikologis dan kultural) (Ratna, 2008:184).

Lebih lanjut, Ratna memberi definisi bahwa feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Senada dengan definisi tersebut, Fakih (2007:100) berpendapat bahwa gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam

rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil, menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan wanita. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa feminisme bukan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya wanita untuk menghindari kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi wanita.

Pandangan tersebut memiliki kemiripan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Nugroho (2008:61). Menurut Nugroho, gerakan feminis pada hakikatnya adalah gerakan transformasi dan bukanlah gerakan untuk membalas dendam kepada kaum laki-laki. Dengan demikian, dapat dikatakan gerakan transformasi wanita merupakan suatu usaha untuk menciptakan hubungan antarsesama manusia (laki-laki dan wanita) agar lebih baik dan baru. Hubungan ini meliputi hubungan ekonomi, politik, kultural, ideologi, lingkungan dan termasuk di dalamnya hubungan antara laki-laki dan wanita.

Noor (2005:99) memberikan pengertian feminisme sebagai suatu gerakan yang memusatkan/memfokuskan perhatian pada perjuangan wanita dalam menempatkan eksistensi/keberadaannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat wanita agar sama dan sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki (Djajanegara, 2000:4).

Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita (Goefe dalam Sugihastuti, 2002:140). Teori feminis muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, wanita juga selayaknya memiliki hak-hak yang

sama dengan laki-laki. Mill dan Taylor (dalam Tong, 1998:23) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan/kenikmatan) adalah dengan membiarkan setiap individu mengejar semua yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. Mill dan Taylor yakin bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, masyarakat harus memberi wanita hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama dengan yang dinikmati oleh laki-laki.

Sebagai simpulan, feminisme merupakan gerakan kaum wanita untuk menolak segala bentuk tindakan marginalisasi, subordinasi, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, dalam hal ini adalah kebudayaan paternalisme, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Gerakan ini bertujuan meningkatkan kedudukan dan derajat wanita agar sama dan sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki, baik pada ranah domestik maupun publik.

Ada beberapa perspektif yang digunakan dalam menjawab permasalahan wanita, yaitu feminis liberal, feminis marxis, feminis radikal, dan feminis sosialis (Fakih, 2007:80-106). Aliran-aliran feminis tersebut memiliki persamaan yang esensial, yakni dalam hal ketidakadilan gender bagi kaum wanita oleh kaum laki-laki, baik di ranah domestik maupun publik. Akan tetapi, aliran-aliran tersebut memiliki perbedaan dalam definisi tentang faktor penyebab terjadinya ketidakadilan gender serta metode pemecahan yang ditawarkan bagi perubahan sosial dan individual. Namun, dalam konteks analisis nasik drama ini aliran feminisme yang akan dijadikan sebagai landasan/pijakan adalah feminisme marxis. Feminisme marxis menegaskan bahwa ketertinggalan yang dialami oleh wanita sebagai akibat dari

struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Penindasan terhadap wanita terjadi karena adanya perbedaan kelas dalam masyarakat. Kaum wanita disamakan dengan kelas proletar yang hanya memiliki modal tenaga dan tidak memiliki modal uang atau alat-alat produksi, kondisi terbalik dengan kaum laki-laki. Konsekuensinya, kaum wanita ditindas dan diperas tenaganya oleh kaum laki-laki. Di samping itu, dalam masyarakat kapitalis Barat berkembang pemikiran bahwa wanita memegang ranah domestik (rumah tangga), sedangkan sektor di luar rumah adalah domain para suami. Hal inilah kemudian memunculkan anggapan bahwa suami bernilai produksi dan memiliki "materi" yang diperoleh dari luar rumah, sedangkan pekerjaan istri dianggap tidak bernilai apa-apa karena tidak menghasilkan. Atas dasar permasalahan tersebut, feminis marxis bergerak untuk menghilangkan kelas-kelas dalam masyarakat. Solusi yang ditawarkan adalah wanita harus masuk dalam sektor publik yang dapat menghasilkan nilai ekonomi (uang), sehingga konsep pekerjaan domestik wanita tidak ada lagi.

Gerakan feminis berdampak sangat luas, salah satunya adalah di bidang sastra, yaitu dengan munculnya kritik sastra feminis. Dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Ratna, 2008:184). Dalam kaitannya dengan karya sastra, feminisme berkaitan erat dengan kritik sastra feminisme yakni kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi wanita, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Pengkritik memandang sastra dengan kesadaran, khusus adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan sastra, budaya, dan kehidupan

(Djajanegara, 2000:22). Sejalan dengan itu, Noor (2005:99--100) mengungkapkan bahwa dalam sastra feminisme adalah studi sastra yang memfokuskan kepada wanita yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas wanita.

Kritik sastra feminis bertujuan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Sugihastuti, 2002:136). Lebih lanjut, Sugihastuti menambahkan hasrat kritikus sastra feminis dapat saja didasari oleh perasaan cinta dan setia kawan terhadap pengarang dan penyair atau penulis wanita dari zaman dahulu sampai sekarang. Dapat pula didasari oleh perasaan prihatin dan amarah. Kedua hasrat kritikus sastra feminis ini menimbulkan berbagai ragam cara mengkritik yang kadang-kadang berpadu.

Djajanegara (2000:28) mengemukakan beberapa ragam kritik sastra feminis, antara lain: kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminis ginokritik, kritik sastra feminis marxis, kritik sastra feminis psikoanalitik, kritik sastra feminis lesbian, dan kritik sastra feminis ras/etnik. Masing-masing jenis kritik sastra memiliki perbedaan dalam fokus pembahasannya. Meskipun semuanya berada pada satu wadah yang sama, yakni kritik feminisme.

Berkaitan dengan analisis dalam naskah drama "Marsinah Menggugat" ini kritik sastra feminis yang akan dijadikan acuan adalah kritik sastra feminis marxis. Kritik sastra feminis marxis menitikberatkan pengkajian/penilaian terhadap kedudukan tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas dalam suatu masyarakat. Para pengkritik mencoba menggali dan mengungkapkan bahwa kaum

perempuan yang menjadi tokoh dalam karya sastra merupakan kelas masyarakat yang tertindas (Humm, 1986:72). Berdasar pada teori marxis dan ideologi kelas yang dikemukakan oleh Karl Marx, kritik sastra feminis Marxis akan mengidentifikasi serta menjelaskan bahwa kelasisme sebagai penyebab adanya opresi (penindasan) terhadap para perempuan. Penindasan terhadap para perempuan tersebut bukan hasil tindakan sengaja dari satu individu semata, melainkan produk dari suatu struktur sosial, politik, dan ekonomi tempat individu (perempuan) hidup.

Para perempuan cenderung ditempatkan dalam ranah domestik, sementara laki-laki berada dalam ranah publik. Inilah pembagian kerja yang didasarkan pada gender yang selama ini terjadi di masyarakat. Pembagian kerja semacam ini jelas akan mampu menimbulkan kesenjangan kelas. Hal ini karena laki-laki tentu akan mampu menguasai wilayah produksi. Dengan demikian, secara ekonomi, kaum lelakilah yang akan berada pada kelas yang menghasilkan materi. Sementara kaum perempuan, meski mereka juga telah bekerja sekuat tenaga dan berpeluh keringat, tetapi karena mereka berada pada ranah domestik (menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk menyelesaikan urusan rumah tangga), mereka tidak akan mendapatkan penghasilan. Ini mengakibatkan para perempuan akan bergantung sepenuhnya kepada kaum lelaki secara materi. Mereka harus tunduk dan patuh kepada suaminya. Hal inilah yang akan bisa mengakibatkan adanya ketertindasan pada diri perempuan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme sastra. Objek penelitian adalah naskah drama monolog 'Marsinah Menggugat' karya Ratna Sarumpaet. Strategi

penelitian yang digunakan, yaitu strategi tunggal terpancang. Strategi ini dipilih karena tujuan penelitian telah ditetapkan dan sekaligus menjadi arah penelitian. Teknik pengumpulan data dengan teknik analisis isi. Teknik validasi data dengan triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan dengan cara rujuk silang antarteori untuk mendapatkan teori yang benar-benar terpercaya agar dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data non-interaktif atau mengalir. Teknik analisis data ini melalui tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan berpijak pada teori kritik sastra feminis di atas, analisis feminisme dalam naskah drama "Marsinah Menggugat" karya Ratna Sarumpaet dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### **1. Perempuan yang memiliki kepribadian yang kritis dan pemberani**

Melalui tokoh Marsinah tersaji sosok pribadi perempuan yang kritis terhadap situasi dan kondisi yang ada. Pribadi yang sangat membenci terhadap berbagai pihak yang senantiasa menganggap bahwa perempuan hanyalah kumpulan kaum yang bodoh dan sangat mudah untuk dibodohi. Hal ini tampak dalam penggalan monolog berikut.

*Ini mungkin bagian yang paling aku benci.  
Mereka selalu menganggap semua orang bodoh.  
Mereka selalu menganggap semua orang bisa dibodohi.*

Padahal, Marsinah merupakan sosok perempuan yang nyata. Meskipun ia hanyalah seorang buruh pabrik arloji, tetapi ia me-

miliki pemikiran yang kritis. Ia adalah pribadi yang tidak mudah dibodohi, dibohongi dengan janji-janji, tidak dapat ditindas semena-mena hingga terampas segala haknya. Ia berjuang membela teman-temannya yang di PHK. Ia berusaha mengungkap apa yang terjadi dibalik peristiwa meskipun nyawa harus menjadi taruhannya. Di bagian penggalan monolog lainnya tampak pula kekritisannya Marsinah sebagai sosok perempuan.

*Memperbaiki nasib buruh ...*

*Dari 1500 menjadi 1700, dari 1700 menjadi 1900 ...*

*Satu gelas teh manis di pagi hari, satu mangkok bakso di siang hari, lalu satu mangkok lainnya di malam hari.*

*Itu takaran mereka tentang kebahagiaan seorang buruh, yang dituntut untuk memberikan seluruh tenaga dan pikirannya, tanpa boleh mengeluh.*

*Mereka bermain di antara angka-angka.*

*Mereka tidak pernah mempertimbangkan apakah sejumlah angka mampu memanusiakan seorang buruh.*

Marsinah menganggap bahwa masalah pekerjaan bukan hanya sekadar masalah memenuhi kebutuhan primer (makan) melainkan juga masalah manusia dianggap manusia seutuhnya (dimanusiakan). Dimanusiakan dalam arti kesejahteraan, kenyamanan, dan segala aspek kehidupan lainnya mampu didapatkan secara adil sesuai dengan porsinya. Para buruh sudah diminta untuk memberikan segala tenaga dan pikirannya demi berlangsung dan tercapainya produktivitas yang tinggi dalam suatu perusahaan. Oleh sebab itu, wajarlah bila tuntutan keadilan dan kesejahteraan menjadi harga mati untuk didapatkan. Keadilan dan kesejahteraan tentu bukan hanya sekadar ditakar dengan angka, tetapi seharusnya ditakar pula dengan perlunya pemerhatian terhadap masalah kesehatan,

keberlangsungan pendidikan, dan lain sebagainya.

Di bagian penggalan monolog naskah drama ini juga ditunjukkan kekritisannya Marsinah sebagai sosok perempuan.

*Para pemilik modal boleh terus mengeruk keuntungan,*

*Para manager dan para pemegang kekuasaan boleh terus-menerus*

*Bercengkerama di atas setiap tetes keringatku.*

*Tapi seorang buruh kecil seperti diriku berani membuka mulutnya menuntut kenaikan upah.*

Dalam penggalan monolog tersebut jelaslah bahwa seorang buruh juga punya hak dalam menyuarakan aspirasi serta mendapatkan kelayakan gaji/upah demi kelayakan dan kesejahteraan hidup. Itulah yang sebenarnya salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh para pemilik modal dan sejenisnya. Bukan hanya mengeruk keuntungan sebesar-besarnya di atas tetesan keringat para buruh kecilnya. Marsinah adalah sosok perempuan yang berani dalam memperjuangkan hak-hak bagi dirinya dan kaumnya. Ia tidak diam saja dengan apa yang sedang menimpa dirinya dan kaumnya. Seperti dalam kutipan monolog berikut.

*Aku tidak takut dan aku tidak akan berhenti*

*...*

*dan aku akan menghadapi mereka di sana.*

*Algojo-algojoku ...*

*Aku tidak takut. Aku tidak takut.*

*Aku bisa mempertanggungjawabkan semua itu ...*

Ia terus berani memperjuangkan keadilan akan hak-hak yang memang pantas ia dan kaumnya terima. Keberanian Marsinah sebagai sosok perempuan juga ditunjukkan melalui upayanya memperjuangkan ketidakadilan yang diterima

kaum buruh kecil. Keberanian itu ia tunjukkan meski harus dibayar dengan nyawanya. Ia adalah sosok perempuan yang tidak pernah takut akan apapun. Terlebih lagi dalam upayanya mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi diri dan kaumnya. Ia tidak akan pernah berhenti sampai harapan dan cita-citanya terwujud, yakni menciptakan kesejahteraan dan keadilan bagi kaumnya.

## 2. Perempuan yang memiliki karakter pantang menyerah

Marsinah adalah sosok perempuan yang tidak kenal kata menyerah di dalam hidupnya. Hidup dalam sebuah keluarga yang terlilit kemiskinan menuntutnya untuk senantiasa bertarung dan berjuang dalam hidup. Segala upaya ia lakukan. Ia tidak pernah punya kesempatan untuk bermain, karena sepulang sekolah sampai sore harus menjajakan kue. Hasil dari upah menjajakan kue ia gunakan untuk menyewa buku dan membacanya sepuas-puasnya.

*Sulit mungkin membayangkan bagaimana dulu kemiskinan melilit keluargaku ...*

*Bagaimana setiap pagi dan sore hari aku harus berkeliling menjajakan kue buatan Nenekku, demi seratus duaratus perak.*

*Aku nyaris tak pernah bermain dengan anak-anak sebayaku.*

*Kebahagiaan masa kecilku hilang ...*

*Tapi aku ikhlas ...*

*Karena dengan uang itu aku bisa menyewa sebuah buku dan membacanya sepuas-puasnya.*

*Berupaya meningkatkan pendidikanku yang pas-pasan ...*

*Merindukan kehidupan yang lebih layak ...*

Meskipun Marsinah bukan berasal dari keluarga kaya, Marsinah tidak pernah menyerah untuk terus menuntut ilmu. Ia

begitu haus dengan ilmu, yang kemudian membentuk kecerdasan dan jiwa kritisnya. Buktinya, upah dari menjajakan kue tidak ia gunakan untuk membeli jajan atau lainnya, melainkan ia gunakan untuk menyewa buku, untuk menyerap ilmu sebanyak-banyaknya.

Meskipun Marsinah harus mengubur cita-citanya untuk melanjutkan kuliah di jurusan hukum dan menerima takdirnya menjadi buruh kecil, cita-citanya untuk membela orang kecil tidak pernah surut dan terkubur begitu saja bersama cita-citanya untuk kuliah di jurusan hukum. Walaupun sebagai buruh kecil yang selalu dipandang sebelah mata dan dirampas hak-haknya, Marsinah tetap berjuang dan pantang menyerah untuk memperjuangkan keadilan dan hak-hak buruh kecil seperti dirinya. Ia melakukannya sampai titik darah penghabisan hingga nyawa menjadi taruhannya.

## 3. Perempuan yang memiliki semangat dalam memperjuangkan keadilan dan hak asasi manusia

Dalam naskah drama ini digambarkan bahwa Marsinah adalah sosok yang senantiasa memperjuangkan keadilan dan hak-hak buruh kecil. Penderitaan dan penindasan yang diterima oleh kaum buruh membuatnya senantiasa dihantui oleh suatu tanggung jawab besar yang ingin ia pikul dan laksanakan meskipun terkadang ia juga ingin menikmati kehidupannya sendiri. Hal ini tampak dalam penggalan kutipan monolog berikut ini.

*Kalau saja dalam kesunyian ini aku dapat menutup telingaku dari pekik mengerikan, raung dari rasa lapar, derita yang tak habis-habis.*

*Kalau saja sesaat saja aku diberi kesempatan merasakan betapa diriku adalah milikku sendiri...*

Namun, tetap saja ia adalah sosok wanita yang tidak tahan akan situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya. Ia ingin suaranya didengar. Ia ingin adanya keadilan di negeri ini. Ia ingin hak-hak atas buruh dipenuhi. Ia tidak ingin melihat lagi kelaparan dan putus sekolah di mana-mana. Ia tidak ingin melihat lagi cucuran keringat buruh kecil tidak diupah secara semestinya. Hal ini dapat diketahui dari penggalan monolog berikut.

*Aku kehidupan yang dihentikan dengan keji hanya karena aku mengira aku punya hak untuk mengatakan tidak ...*

*Hanya karena mengira aku berhak untuk punya harapan,*

*Berhak punya jiwa dan raga ...*

*Memperjuangkan sesuap nasi untuk tidak terlalu lapar,*

*Memperjuangkan sedikit tambahan uang untuk meningkatkan pendidikanku yang pas-pasan.*

*Aku menyaksikan kawan-kawanku di PHK di bawah ancaman moncong senjata.*

*Dan aku mencoba membelanya ...*

*Aku hanya mencoba membelanya ...*

Dari kutipan monolog tersebut terlihat sekali bahwa Marsinah merupakan seorang pejuang hak asasi manusia sejati. Ia tidak pernah gentar dengan ancaman apa pun. Ia terus maju memperjuangkan hak-hak buruh. Membela dan memperjuangkan teman-temannya yang di PHK.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis feminisme dalam naskah drama monolog 'Marsinah Menggugat' karya Ratna Sarumpaet berisikan beberapa hal. Pertama, seorang perempuan di dalam aktivitas kerja dan kehidupannya hendaknya memiliki kecerdasan dan kekri-

tisan dalam menghadapi berbagai kebijakan yang memang tidak memberikan keadilan dan kesejahteraan. Prinsip menerima setiap rezeki yang dianugerahkan memang harus tetap dijalankan. Akan tetapi, apabila dalam proses pemerolehan rezeki tersebut ada hal-hal yang memang terjadi adanya ketidakadilan hingga berakibat pada tidak adanya kenyamanan dan kesejahteraan, hal tersebut tentu harus segera diperjuangkan. Kedua, perempuan juga harus memiliki keberanian dalam menegakkan keadilan dan memperjuangkan hak asasi manusia dalam lingkungan kerja dan sekelilingnya. Ketiga, perempuan juga harus memiliki sikap dan sifat pantang menyerah, artinya harus senantiasa berjuang apapun tantangan dan taruhannya, untuk mewujudkan cita-cita dan harapan demi tegaknya keadilan dan kesejahteraan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Tong, Rosmarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*.

Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna  
Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.